

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki pulau yang berjumlah lebih dari 17.000 buah dan panjang garis pantai lebih dari 80.000 km yang merupakan jumlah pulau terbesar dan garis pantai terpanjang di dunia. Indonesia memiliki gunung api yang aktif dan merupakan pertemuan lempeng tektonik yang berpotensi menimbulkan bencana letusan vulkanik, gempa, dan tsunami. Berdasarkan posisi tersebut, Indonesia merupakan wilayah dengan predikat dilalui sabuk api atau *ring of fire*. Beberapa peristiwa gempa bumi terjadi di Indonesia, diantaranya gempa dan tsunami Aceh pada 2004, gempa Yogyakarta pada 2006, serta beberapa gempa yang terjadi di tahun 2018 di Lombok, Palu, Jawa Timur dengan korban jiwa dan kerugian materi yang besar.

Masyarakat menjadi objek utama saat terjadi bencana. Korban jiwa seharusnya dapat diminimalisir jika setiap individu memiliki kemampuan untuk mengetahui kerentanan yang ada, sehingga setiap individu dapat menjadi subjek dalam usaha-usaha pengurangan risiko bencana. Kemampuan individu dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana dapat meningkat apabila individu mempunyai perencanaan untuk mengurangi risiko bencana dan mempunyai pengetahuan serta mengerti tentang apa yang seharusnya dilakukan pada saat bencana belum terjadi (prabencana), pada saat tanggap darurat, dan pada saat pasca bencana.

Anak-anak adalah pihak yang paling perlu mendapatkan pengetahuan kebencanaan. Korban jiwa dalam suatu bencana lebih banyak terjadi pada anak-

anak karena kemampuan anak-anak untuk menyelamatkan diri dan pengalaman menghadapi bencana sangat minim. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan kesiapsiagaan masyarakat sebelum bencana atau *disaster preparedness* khususnya bagi anak-anak (Antaraneews.com, diunduh pada 13 Oktober 2018 pukul 21.00 WIB). Pentingnya peningkatan pemahaman dan ketahanan terhadap bencana itu harus ditanamkan kepada masyarakat sekitar, terutama anak di usia dini yang masih belum mengerti tentang hal-hal apa yang harus mereka lakukan saat peristiwa bencana tidak terduga terjadi (Desfandi, 2014).

Pentingnya pengetahuan, sikap, dan perilaku tanggap bencana pada anak usia dini juga disampaikan oleh Hendro Prayitno, sekretaris BPBD Karanganyar. Menurut Hendro anak usia dini merupakan usia emas. Anak wajib mengetahui tentang bencana minimal untuk melindungi diri sendiri (Krijogja.com, diunduh pada 24 November 2018 pukul 21.15 WIB). Oleh karena itu, mempersiapkan pengetahuan tentang kebencanaan sejak dini kepada masyarakat yang rentan bencana serta kesiapsiagaannya adalah sangat penting untuk menghindari atau memperkecil risiko menjadi korban.

Pelatihan siaga bencana atau lebih dikenal dengan istilah simulasi mitigasi kebencanaan perlu dikembangkan mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan khususnya untuk anak-anak usia dini dan generasi muda. Belajar dari pengalaman tentang banyaknya peristiwa bencana alam dan berbagai bahaya yang terjadi di Indonesia, khususnya bencana gempa bumi maka simulasi mitigasi bencana gempa bumi sangat diperlukan. Simulasi mitigasi gempa bumi mencakup tentang pengetahuan terjadinya gempa,

cara yang tepat untuk menyelamatkan diri saat gempa terjadi, tindakan yang perlu dilakukan untuk bertahan agar terhindar dari kecelakaan dan penyakit setelah gempa terjadi.

Pengetahuan mengenai kesiapsiagaan bencana merupakan hal-hal yang perlu diketahui individu sebelum bencana terjadi. Tujuan dilakukannya kesiapsiagaan bencana adalah untuk mengurangi risiko atau dampak yang diakibatkan oleh adanya bencana. Hidayati (2008) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Pengetahuan kesiapsiagaan bencana dibutuhkan bagi anak usia dini untuk menghadapi terjadinya bencana yang bisa saja terjadi di masa mendatang.

Setiap individu memiliki sikap yang berbeda untuk menganggapi suatu peristiwa, termasuk bencana gempa bumi. Sikap dibentuk berdasarkan pengalaman, pengaruh orang lain, budaya, media massa, lembaga pendidikan dan agama, serta faktor emosional (Azwar 2013). Anak usia dini juga memiliki sikap tertentu dalam menilai suatu peristiwa sesuai dengan tingkat perkembangannya. Azwar (2013) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Sikap positif ataupun negatif seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa didasari oleh seberapa besar orang tersebut mengenal suatu objek baik secara kognisi, afeksi maupun konasi.

Perilaku merupakan aktivitas yang dikerjakan oleh individu baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi atau disebut rangsangan, dan berdasarkan rangsangan tersebut akan menghasilkan perilaku tertentu (Notoatmojo, 2007). Bencana gempa bumi merupakan stimulus bagi seseorang untuk menimbulkan perilaku tertentu. Perilaku tanggap bencana gempa bumi pada anak usia dini perlu dibentuk untuk mengurangi risiko jatuhnya korban jiwa anak-anak ketika peristiwa gempa bumi terjadi.

Pengetahuan, sikap, dan perilaku tanggap bencana gempa bumi pada anak usia dini dapat dibentuk melalui pemberian simulasi mitigasi bencana gempa bumi. Setelah diberikan simulasi mitigasi, anak-anak diharapkan dapat menentukan sikap dan perilaku yang tepat ketika bencana gempa bumi terjadi sewaktu-waktu. Diharapkan anak-anak bisa menjadi individu yang lebih mandiri dan dapat melindungi dirinya sendiri sebelum, saat dan setelah peristiwa bencana gempa bumi terjadi.

Taman Kanak-Kanak (TK) adalah sebuah institusi pendidikan anak usia dini. Berdasarkan kelompok usia, TK dibagi dalam dua kelompok. TK A untuk siswa usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk siswa usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan di TK Khazanah Surabaya dengan subjek penelitian siswa kelompok B. Pengamatan awal dilakukan peneliti pada siswa TK Khazanah yang belum pernah memperoleh simulasi mitigasi kebencanaan gempa bumi menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang bencana gempa bumi masih sangat minim. Siswa

belum mengerti penyebab dan perilaku yang harus dilakukan ketika bencana terjadi.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana proses simulasi mitigasi bencana dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku tanggap bencana pada siswa kelompok B di TK Khazanah?
2. Apakah simulasi mitigasi bencana gempa bumi efektif dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku tanggap bencana pada siswa kelompok B di TK Khazanah?

C. TUJUAN

1. Mengetahui proses simulasi mitigasi bencana dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku tanggap bencana pada siswa kelompok B di TK Khazanah
2. Mengetahui efektifitas simulasi mitigasi dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku tanggap bencana gempa bumi pada siswa kelompok B di TK Khazanah Surabaya

D. MANFAAT

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan wacana bagi para peneliti dan akademisi berkaitan dengan simulasi mitigasi bencana gempa bumi pada anak usia dini. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan wacana tentang pentingnya pemberian simulasi mitigasi bencana gempa bumi bagi anak usia dini, sehingga orang tua dapat memberikan stimulasi berulang kepada anak untuk meningkatkan pengetahuan mengenai mitigasi bencana gempa bumi.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan sumber data dan referensi dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku tanggap bencana melalui simulasi mitigasi bencana gempa bumi bagi anak usia dini

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengetahuan mengenai mitigasi bencana sebagai upaya meminimalkan risiko korban jiwa anak-anak ketika terjadi peristiwa bencana gempa bumi